



Analisis Determinan Kemiskinan Provinsi Sulawesi Tengah

Nur Noviyanti Bandha^{1*}, Mauled Moelyono² & Suparman³

^{1*} Mahasiswa Program Studi Magister Pembangunan Wilayah Pedesaan Pascasarjana
Universitas Tadulako

^{2,3} Dosen Program Studi Magister Pembangunan Wilayah Pedesaan Pascasarjana
Universitas Tadulako

Email: ^{1*} novi.anditalib@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tengah, pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tengah, pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tengah. Metode analisis data menggunakan Analisis Data Panel, Uji Statistik (Uji t dan Uji F) dan Koefisien Determinan (R²). Hasil penelitian ditemukan bahwa (1) Pengangguran (variabel independen) tidak mempengaruhi terhadap tingkat kemiskinan (variabel dependen) dengan nilai t-hitung 0,284143 < t-tabel yaitu 1,980. Dibuktikan dengan probabilitas dari pengangguran sebesar 0,7772 lebih besar jika dibandingkan dengan alpha 0,05. (2) Produk Domestik Regional Bruto (variabel independen) mempengaruhi terhadap tingkat kemiskinan (variabel dependen) dengan nilai t-hitung -2,764220 > t-tabel yaitu 1,980. Dibuktikan dengan probabilitas dari PDRB sebesar 0,0000 lebih kecil jika dibandingkan dengan alpha 0,05. (3) Indeks Pembangunan Manusia (variabel independen) tidak mempengaruhi terhadap tingkat kemiskinan (variabel dependen) dengan nilai t-hitung 1,720707 < t-tabel yaitu 1,980. Dibuktikan dengan probabilitas dari IPM sebesar 0,0902 lebih besar jika dibandingkan dengan alpha 0,010.

Kata Kunci: Kemiskinan, Pengangguran, PDRB dan IPM

Abstract

This study aims to determine the effect of unemployment on poverty in Central Sulawesi Province, the effect of Gross Regional Domestic Product (GRDP) on poverty in Central Sulawesi Province, the effect of the human development index (IPM) on poverty in Central Sulawesi Province. Methods of data analysis using Panel Data Analysis, Statistical Test (t test and F test) and Determinant Coefficient (R²). The results of the study found that (1) Unemployment (independent variable) did not affect the poverty rate (dependent variable) with a t-count value of 0.284143 < t-table, namely 1.980. Evidenced by the probability of unemployment of 0.7772 is greater when compared with an alpha of 0.05. (2) Gross Regional Domestic Product (independent variable) affects the level of poverty (dependent variable) with a t-count of -2.764220 > t-table of 1.980. Evidenced by the probability of GRDP of 0.0000 which is smaller than the alpha of 0.05. (3) Human Development Index (independent variable) does not affect the level of poverty (dependent variable) with a t-count of 1.720707 < t-table of 1.980. Evidenced by the probability of an HDI of 0.0902, which is greater than the alpha of 0.010.

Keywords: Poverty, Unemployment, GRDP and HDI

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang bersifat global, artinya, kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi dan menjadi perhatian banyak orang di dunia. Meski dalam tingkatan yang berbeda, tidak ada satupun negara di jagat raya ini yang dapat terhindarkan dari persoalan kemiskinan. Semua negara di dunia sepakat bahwa kemiskinan merupakan permasalahan kemanusiaan yang menghambat kesejahteraan dan peradaban. Semua manusia di dunia setuju bahwa kemiskinan harus dan bisa ditanggulangi (Suharto, 2013:14).

Kemiskinan juga dianggap sebagai bentuk permasalahan pembangunan yang diakibatkan adanya dampak negatif dari pertumbuhan ekonomi yang tidak seimbang sehingga memperlebar kesenjangan pendapatan antar masyarakat maupun kesenjangan pendapatan antar daerah (inter region income gap). Masalah kemiskinan dan kesenjangan di Indonesia bukan merupakan masalah baru. Bahkan kedua masalah itu telah menjadi topik pembicaraan dan fokus kebijakan pemerintah kolonial Belanda sejak permulaan abad ini ketika pemerintah kolonial Belanda meluncurkan suatu program anti kemiskinan yang dikenal dengan Politik Etis. Sesudah Indonesia merdeka, kedua masalah itu tetap terjadi perhatian pemerintah Indonesia. Meskipun kedua masalah itu telah lama hidup ditengah-tengah Bangsa Indonesia dan telah lama pula diupayakan untuk dihapuskan namun kemiskinan dan kesenjangan tetap ada dan hidup bersama bangsa ini (Rais, 1995:17).

Sulawesi Tengah merupakan salah satu provinsi yang memiliki penduduk miskin yang cukup banyak yaitu 417,87 ribu jiwa pada tahun 2017 atau sebesar 14,14% (BPS Sulawesi Tengah, 2018). Efektivitas dalam menurunkan jumlah penduduk miskin merupakan pertumbuhan utama dalam memilih strategi atau instrumen pembangunan yang harus dilakukan oleh pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan adalah pengangguran. Unsur yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatan. Pendapatan maksimum apabila kondisi tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (full employment) dapat terwujud. Menurut Sukirno (2001), pengangguran akan membuat pendapatan masyarakat berkurang, dan dengan begitu akan mengurangi tingkat kemakmuran yang tercapai. Semakin rendahnya tingkat kemakmuran akan muncul masalah lain yaitu kemiskinan. Seringkali masalah kemiskinan timbul bersama dengan masalah pengangguran. Kedua masalah ini erat kaitannya dengan kualitas sumberdaya manusia yang dimiliki suatu wilayah. Jika disederhanakan, apabila seseorang miskin maka tidak dapat melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi karena membutuhkan biaya yang cukup tinggi. Dengan rendahnya pendidikan seseorang membuat dirinya terbatas untuk mencari lapangan kerja yang diinginkan.

Menurut Arsyad (2010), ada hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran, luasnya kemiskinan, dan distribusi pendapatan yang tidak merata. Bagi sebagian besar masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau hanya bekerja paruh waktu (part-time) selalu berada di antara kelompok masyarakat yang miskin. Mereka yang bekerja dengan bayaran tetap di sektor pemerintah dan swasta biasanya termasuk di antara kelompok masyarakat kelas menengah ke atas.

TPT di Sulawesi Tengah di Tahun 2017 dengan persentase tingkat pengangguran sebesar 3,81 persen terjadi kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 3,29 persen tahun 2016 (BPS Sulawesi Tengah, 2018). Data tersebut menunjukkan banyaknya pengangguran maka kemiskinan di daerah Sulawesi Tengah semakin meningkat. Pengangguran terdidik yang semakin banyak di daerah membuat kemiskinan tinggi dan mengakibatkan masalah sosial di Sulawesi Tengah.

Banyaknya lulusan yang berhasil menyelesaikan pendidikannya, namun tidak diimbangi dengan adanya lapangan pekerjaan yang tersedia, membuat provinsi ini juga memiliki pengangguran yang bisa dibilang banyak. Terlihat banyaknya lulusan saat menghadiri acara job fair dan keikutsertaan dalam seleksi CPNS (Calon Pegawai Negeri Sipil). Terdapat di beberapa kabupaten/kota di Sulawesi Tengah masih banyak yang menganggur pada saat jam kerja. Mereka hanya memikirkan nasibnya dengan santai-santai dan tanpa tujuan hidup.

PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) menunjukkan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau secara umum PDRB. Laju pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil menurut Sukirno (2000). PDB (Produk Domestik Bruto) merupakan nilai barang-barang dan jasa yang diproduksi di dalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu (Sukirno, 2015).

PDRB merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode (Hadi Sasana, 2006). Semakin tinggi PDRB suatu daerah, maka semakin besar pula potensi sumber penerimaan daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi merupakan tema sentral dalam kehidupan ekonomi semua negara di dunia dewasa ini. Pemerintah di negara manapun dapat segerajatu atau bangun berdasarkan tinggi rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapainya dalam catatan statistik

nasional. Berhasil tidaknya program-program di negara-negara dunia ketiga sering dinilai berdasarkan tinggi rendahnya tingkat output dan pendapatan nasional (Todaro 2000).

Jika PDB digunakan sebagai acuan dalam melihat kinerja perekonomian suatu negara, ukuran kinerja perekonomian dalam suatu daerah disebut PDRB. Laju pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Tengah Tahun 2017 sebesar 7,14 persen terjadi penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 9,98 persen tahun 2016. Pada hakekatnya pembangunan daerah dianjurkan tidak hanya memusatkan perhatian pada pertumbuhan ekonomi saja namun juga mempertimbangkan bagaimana kemiskinan yang dihasilkan dari suatu proses pembangunan daerah tersebut. Menurut Esmara, dalam ilmu ekonomi dikemukakan berbagai teori yang membahas tentang bagaimana pembangunan ekonomi harus ditangani untuk mengejar keterbelakangan ekonomi adalah dengan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi setinggi-tingginya, sehingga dapat melampaui tingkat pertumbuhan penduduk. Dengan cara tersebut angka pendapatan per kapita akan meningkat sehingga secara otomatis terjadi pula peningkatan kemakmuran masyarakat.

Kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) juga dapat menjadi faktor penyebab terjadinya penduduk miskin. Kualitas SDM dapat dilihat dari indeks kualitas hidup/ indeks pembangunan manusia. Rendahnya IPM (Indeks Pembangunan Manusia) akan berakibat pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk. Untuk menghasilkan manusia yang berkualitas diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas SDMnya. Adapun kualitas manusia dapat diukur melalui IPM. Menurut Mulyadi (2014) bahwa peningkatan kualitas manusia dapat dipenuhi dengan berbagai kebijakan, yaitu pembangunan pendidikan juga akan memperhatikan arah pembangunan ekonomi dimasa yang akan datang, pembangunan kesehatan harus mendapat perhatian dengan menanamkan budaya hidup sehat serta memperluas cakupan dan mutu pelayanan kesehatan, untuk penduduk miskin peningkatan kualitasnya dilakukan dengan memberikan keterampilan praktis.

Menurut Ginting (2008) pembangunan manusia di Indonesia identik dengan pengurangan kemiskinan. Investasi dibidang pendidikan dan kesehatan akan lebih berarti bagi penduduk miskin dibandingkan penduduk tidakmiskin, karena aset utama penduduk miskin adalah tenaga kasar. Tersedianya fasilitas pendidikan dan kesehatan murah akan sangat membantu untuk meningkatkan produktivitas masyarakat.

IPM di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2017 sebesar 68,11 persen terjadi kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 67,47 persen tahun 2016. Menurut BPS (2016) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur pencapaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat; pengetahuan, dan kehidupan yang layak. Ketiga dimensi tersebut memiliki pengertian sangat luas karena terkait banyak faktor. Untuk mengukur dimensi kesehatan digunakan angka harapan hidup waktu lahir. Selanjutnya untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan gabungan indikator rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah. Adapun untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok makanan dan bukan makanan, yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pengujian panel data. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan dengan mengumpulkan data sekunder dan menerapkan analisis statistik. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi dengan menggunakan data panel, di mana semua sampel observasi dikumpulkan menjadi satu, menggabungkan elemen cross-section dan time series. Model penelitian yang digunakan mengacu pada permodelan data panel secara umum. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat menganalisis perilaku antar individu dan memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

$$KEM_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{LnPngran}_{it} + \beta_2 \text{LnPE}_{it} + \beta_3 \text{IPM}_{it} + e_{it}$$

Dimana:

- KEM_{it} = Kemiskinan (Ribuan)
 LnPngran_{it} = Pengangguran (Ribuan)
 LnPE_{it} = PDRB ADHK (Juta)
 LnIPM_{it} = Indeks Pembangunan Manusia (Persen)
 e_{it} = Standard Error
 i = Kabupaten/Kota se Provinsi Sulawesi Tengah.
 t = Periode 2011 – 2016

Uji Signifikansi.

Pengujian statistic terdiri dari uji koefisien regresi secara bersama-sama (uji F), uji koefisien regresi parsial (uji t) dan uji koefisien determinasi.

1) Uji Parsial (*t test*)

Uji t merupakan pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah koefisien regresi variable independen berpengaruh secara parsial terhadap variable dependen. Adapun model hipotesis Uji t yaitu;

1. $H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3 = 0$, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.
2. $H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3 \neq 0$, artinya ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

Pada tingkat signifikansi 5 persen dengan pengujian yang digunakan sebagai berikut:

1. Jika $t\text{-hitung} > t$ tabel maka H_0 ditolak artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
2. Jika $t\text{-hitung} < t$ tabel maka H_0 tidak dapat ditolak, artinya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

2) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) merupakan pengujian hipotesis yang menjelaskan hubungan antar variabel dependent (Y) dengan variabel independent (X) dalam suatu model. Konsep koefisien determinasi dapat dijelaskan dengan persamaan berikut:

$$\sum(Y_i - \bar{Y})^2 = \sum(\hat{Y}_i - \bar{Y})^2 + \sum(Y_i - \hat{Y}_i)^2$$

atau dapat dinyatakan sebagai; $TSS = ESS + RSS$ dengan demikian formula R^2 dapat dituliskan sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} \\ = \frac{\sum(\hat{Y}_i - \bar{Y})^2}{\sum(Y_i - \bar{Y})^2}$$

Dimana TSS (*total sum of squares*) merupakan total variasi nilai Y sebenarnya di sekitar rata-rata sampelnya, yang bisa disebut sebagai jumlah kuadrat total, sedangkan ESS (*explained sum of squares*) merupakan variasi nilai Y, yang diestimasi disekitar rata-ratanya, yang bisa disebut sebagai jumlah kuadrat regresi, yaitu karena variabel yang menjelaskan atau dijelaskan oleh regresi sering pula disebut dengan jumlah kuadrat yang dijelaskan. RSS (*residual sum of squares*) merupakan *residual* atau variasi yang tidak dapat dijelaskan (*unexplained*) dari nilai Y di sekitar garis regresi atau sering pula disebut dengan jumlah kuadrat residual.

Semakin mendekati 1 dengan angka persentase 100%, maka semakin baik hasil regresi yang diperoleh karena mampu menjelaskan data aktualnya, sebaliknya semakin mendekati angka 0 maka hasil regresi akan semakin buruk (Widarjono, 2007:24).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Hipotesis.

Hasil analisis regresi menggunakan model Ordinar Least Square (OLS) untuk melihat pengaruh pengangguran, Pertumbuhan ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tengah periode 2011-2017 adalah sebagai berikut:

a. Estimasi Model Common Effect

$$Y = 8,912734 + 0,104490X_1 + 0,852237X_2 - 0,055731X_3$$

b. Estimasi Model Fixed Effect

$$Y = 17,65426 + 0,024890X_1 - 0,765953X_2 + 0,067651X_3$$

c. Estimasi Model Random Effect

$$Y = 8,912734 + 0,197684X_1 + 0,153010X_2 - 0,037917X_3$$

Hasil Regresi *Fixed Effect Model*(FEM).

Hasil estimasi *Fixed Effect Model* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Konstanta	17.65426	2.853591	6.186684	0.0000
Pengangguran (X1)	0.024890	0.087595	0.284143	0.7772
Pertumbuhan Ekonomi (X2)	-0.765953	0.277096	-2.764220	0.0075
IPM (X3)	0.067651	0.039316	1.720707	0.0902
Koef. Determinasi (R^2) :	0.635080			
F-statistic	8.433882			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Keterangan :
 *** signifikan pada α : 1 %
 ** signifikan pada α : 5 %
 * signifikan pada α : 10 %

Kemiskinan = 17,65426***+

$$0,024890 * Pengangguran_{it} - 0,765953 ** PDRB_{it} + 0,067651 *** IPM_{it} + e_{it}$$

Koef. Determinasi (R^2)	0,635080
F-statistic	8,433882
Prob(F-statistic)	0.000000

Berdasarkan persamaan diatas, menunjukkan bahwa pengangguran memiliki kontribusi positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan pada signifikansi (α) yang ditentukan yaitu sebesar 5%. Hal ini terlihat dari nilai koefisien pengangguran sebesar 0,024890 dengan probabilitas sebesar 0,7772, sementara pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan. Dengan koefisien pertumbuhan ekonomi sebesar -0,765953 dengan probabilitas sebesar 0,0075 dan koefisien IPM sebesar 0,067651 dengan probabilitas sebesar 0,0902 (signifikansi pada α 10%).

Persamaan hasil estimasi dengan metode *Fixed Effect* untuk 11 (sebelas) kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Tengah adalah sebagai berikut:

Banggai	= 0,410 + 0,410 $Pengangguran_{it}$ - 0,701 $PDRB_{it}$ + 0,067 IPM_{it}	(1)
Bangkep	= -0,829 + 0,410 $Pengangguran_{it}$ - 0,701 $PDRB_{it}$ + 0,067 IPM_{it}	(2)
Buol	= -0,701 + 0,410 $Pengangguran_{it}$ - 0,701 $PDRB_{it}$ + 0,067 IPM_{it}	(3)
Toli-toli	= -0,013 + 0,410 $Pengangguran_{it}$ - 0,701 $PDRB_{it}$ + 0,067 IPM_{it}	(4)
Donggala	= 0,682 + 0,410 $Pengangguran_{it}$ - 0,701 $PDRB_{it}$ + 0,067 IPM_{it}	(5)
Morowali	= 0,020 + 0,410 $Pengangguran_{it}$ - 0,701 $PDRB_{it}$ + 0,067 IPM_{it}	(6)
Poso	= -0,148 + 0,410 $Pengangguran_{it}$ - 0,701 $PDRB_{it}$ + 0,067 IPM_{it}	(7)
Palu	= -0,465 + 0,410 $Pengangguran_{it}$ - 0,701 $PDRB_{it}$ + 0,067 IPM_{it}	(8)
Parimo	= 1,317 + 0,410 $Pengangguran_{it}$ - 0,701 $PDRB_{it}$ + 0,067 IPM_{it}	(9)
TojoUna-una	= -0,105 + 0,410 $Pengangguran_{it}$ - 0,701 $PDRB_{it}$ + 0,067 IPM_{it}	(10)
Sigi	= -0,175 + 0,410 $Pengangguran_{it}$ - 0,701 $PDRB_{it}$ + 0,067 IPM_{it}	(11)

Berdasarkan model matematis hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa apabila pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan IPM bernilai nol atau konstan akan menurunkan kemiskinan dalam hal ini terbukanya lapangan pekerjaan baru, investasi, serta kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah yang berfokus untuk mengatasi kemiskinan. Kabupaten Banggai, Kabupaten Donggala, Kabupaten Morowali, dan Kabupaten Parigi Moutong, hal ini diduga bahwa 4 kabupaten tersebut memiliki sumberdaya alam ataupun sumberdaya manusia yang cukup untuk membiayai kebutuhan daerahnya. Sementara variabel pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan IPM di daerah lainnya seperti Kabupaten Banggai Kepulauan, Kabupaten Buol, Kota Palu, Kabupaten Poso, Kabupaten Sigi, Kabupaten Tojo Una-una dan Kabupaten Toli-toli sangat dipengaruhi oleh masih bergantung pada transfer yang dilakukan oleh pemerintah pusat.

Uji Parsial (Uji t)

Hasil pengujian keterkaitan tiap-tiap variabel independen terhadap perubahan variabel dependen digunakan uji statistik t (t-test). Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai t- hitung dengan nilai t-tabel, maka variabel tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan.

Dari tabel dapat disimpulkan pengujian secara parsial adalah sebagai berikut:

1. Variabel Pengangguran memiliki t-hitung 0,284143 < t-tabel yaitu 1,980, maka dapat disimpulkan bahwa variabel pengangguran (independen) tidak mempengaruhi variabel kemiskinan (dependen) secara signifikan.

Dibuktikan dengan probabilitas dari pengangguran sebesar 0,7772 lebih besar jika dibandingkan dengan alpha 0,05.

2. Variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki t-hitung -2,764220 > t-tabel yaitu 1,980, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi (independen) kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan (dependen). Dibuktikan dengan probabilitas dari Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,0000 lebih kecil jika dibandingkan dengan alpha 0,05.
- 2.2. Variabel IPM memiliki t-hitung 1,720707 < t-tabel yaitu 1,980, maka dapat disimpulkan bahwa variabel IPM (independen) tidak mempengaruhi variabel kemiskinan (dependen). Dibuktikan dengan probabilitas dari IPM sebesar 0,0902 lebih kecil jika dibandingkan dengan alpha 0,010.

Koefisien Determinasi (R²). Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan diperoleh nilai koefisien determinasi atau (R²) sebesar 0,635080. Nilai 63,50 persen ini menunjukkan bahwa variasi kemiskinan mampu dijelaskan oleh ketiga variabel independen pengangguran, Pertumbuhan ekonomi, dan IPM. Sedangkan sisanya 36,50 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengangguran berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Tengah periode 2011-2017.
2. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Tengah periode 2011-2017.
3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Tengah periode 2011-2017.

UCAPAN TERIMA KASIH

Maha suci Allah SWT yang telah menurunkan rahmat-Nya kepada seluruh umat manusia. Rintihan kerinduan senantiasa bersenandung dalam qalbu hamba-hamba kepada sang pemilik diri. Allah SWT yang telah mencipta dengan ketulusan cinta-Nya. Shalawat dan salam kepada kekasih-Nya Rasulullah Muhammad SAW. Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan artikel yang berjudul Analisis Determinan Kemiskinan Provinsi Sulawesi Tengah. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Strata Dua (S2) di Program Studi Magister Pembangunan Wilayah Pedesaan (MPWP) Program Pascasarjana Universitas Tadulako.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. (2010). *Ekonomi pembangunan*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Ginting, Abdurrahman. (2008). *Esensi praktis belajar dan pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Junaidi Zamhari, Darsono Wisadirana dan Sanggar Kanto, 2015. Analisis determinan kemiskinan di Jawa Timur. *Wacana*, 18(1).
- Sasana, Hadi. (2006). Analisis dampak pertumbuhan ekonomi, kesenjangan antar daerah, dan tenaga kerja terserap terhadap kesejahteraan di Kabupaten/ Kota Provinsi Jawa Tengah dalam Era Desentralisasi. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 16, 1412- 3126.
- Suharto, Edi. (2013). *Kemiskinan & perlindungan sosial di Indonesia mengagas model jaminan sosial Universal Bidang Kesehatan*. Jakarta: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. (2000). *Makroekonomi modern: perkembangan pemikiran dari klasik hingga keynesian baru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. (2001). *Pengantar teori makroekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rais, amien. (1995). *Kemiskinan dan kesenjangan di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Todaro, Michael. (2000). *Pembangunan ekonomi dunia ketiga*. edisi kedua penerjemah Haris Munandar, Jakarta: Erlangga.
- Sasana, Hadi. 2006. Analisis dampak pertumbuhan ekonomi, kesenjangan antar daerah, dan tenaga kerja terserap terhadap kesejahteraan di Kabupaten/ Kota Provinsi Jawa Tengah dalam Era Desentralisasi. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 16, 1412- 3126
- Suepa, I P, & Tedy., Gani, Irwan., Muliati, (2018). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pengangguran serta inflasi terhadap kemiskinan di Kalimantan Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman*. 3(3).
- Aprilianti, A. R., & Imamah, N., & Iman, N. (2016). *Pengaruh jumlah penduduk, PDRB, IPM dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kab/Kota Jawa Timur Tahun 2011-2015*. Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Bhayangkara.
- Avistina, I., Budhi, M. K. S., Wirathi, I. G. A. P., Darsana, I. B. (2017). Pengaruh tingkat pendidikan, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 6(5), 677-704.